

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sedekah

1. Pengertian Sedekah

Kata Sedekah berasal dari bahasa Arab yang artinya pemberian dari orang satu kepada orang lainnya dengan tujuan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Pemberian sedekah bisa berupa barang, jasa atau yang berkaitan dengan aktivitas manusia.¹ Secara terminologis, sedekah diartikan sebagai pemberian seseorang kepada orang lain yang berhak menerima dan dilakukan secara ikhlas.²

Menurut KBBI, sedekah merupakan pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya, diluar kewajiban zakat dan zakat fitrah sesuai dengan kemampuan pemberi.³ Menurut Muhammad Abdurrauf al-Munawi sedekah adalah suatu perbuatan yang tampak dengannya kebenaran iman (seseorang) terhadap yang ghaib dari sudut pandang bahwa rezeki itu sesuatu yang ghaib.⁴

Rasulullah SAW. bersabda, harta benda merupakan salah satu ujian terbesar manusia:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

¹ P. Djunaedi, *Macam-macam Sedekah dan Manfaatnya* (Sidoarjo: Amanah Citra, 2019), 20.

² Mardani, *Hukum Islam: Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf (Konsep Islam Mengentaskan Kemiskinan dan Menyejahterakan Umat)* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2016), 129.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1280.

⁴ *Ibid.*, 1189.

“...Dan ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya harta-harta dan anak-anakmu hanyalah ujian bagimu dan sesungguhnya Allah SWT. di sisi-Nya ada pahala besar” (QS al-Anfaal: 28).⁵

Ketika orang miskin yang memiliki sifat dermawan dan lapang dada, tetapi tetap bersedekah, Abu Hurairah ra meriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW. bersabda:

"سَبَقَ دِرْهَمٌ مِئَةَ أَلْفِ دِرْهَمٍ" فَقَالَ رَجُلٌ : وَكَيْفَ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ : "رَجُلٌ لَهُ مَالٌ كَثِيرًا خَذَ مِنْ عُرْضِهِ مِائَةَ أَلْفِ دِرْهَمٍ تَصَدَّقَ بِهَا وَرَجُلٌ لَيْسَ لَهُ إِلَّا دِرْهَمَانِ فَأَخَذَ أَحَدُهُمَا فَتَصَدَّقَ بِهِ"

“...Satu dirham mengungguli seratus ribu dirham. Seorang lelaki bertanya: Bagaimana bisa demikian wahai Rasulullah? beliau Rasulullah SAW. bersabda: Seseorang yang memiliki banyak harta, lalu mengambil dan bersedekah seratus ribu dirham dari sebagian hartanya. Dan seseorang yang tidak memiliki kecuali dua dirham lalu mengambil dan bersedekah salah satu dirhamnya.”

Hadist ini memberikan pelajaran bahwa pahala sedekah sunnah disisi Allah SWT. bukan tergantung pada berapa nominal yang dikeluarkan, tetapi dinilai dari persentase aset yang dimiliki. Sedekah ditekankan kepada orang-orang yang secara nyata memiliki sisa harta.⁶

2. Hukum Sedekah

Hukum sedekah menurut Al-Qur'an adalah sunnah, sedangkan menurut Hadis adalah mustahab (dianjurkan) memberi sedekah dengan sembunyi-

⁵ (QS. Al-Anfaal 8: Ayat 28).

⁶ Masyhuda al Mawwaz, *Sedekah Berkah* (Malang: AN-NUHAPUBLISHING, 2016), 17.

sembunyi atau merahasiakannya agar terhindar dari sifat riya'. Berikut sedekah menurut Al-Qur'an dan Hadist:

a. Al-Qur'an

إِنْ تَبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ إِنْ تُخْفُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٧١﴾

“Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali, dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah SWT. akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu dan Allah SWT. mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Baqarah : 271).⁷

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مِّمَّا لِي مِنَ الْمَحْرُومِ ﴿٢٤﴾

“Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)” (QS. Al-Maarij: 24-25).⁸

b. Hadis

عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ الدُّؤَلِيِّ عَنْ أَبِي ذَرِّعَانَ النَّبِيِّ ﴿٢٧١﴾ أَنَّهُ قَالَ يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سَلَامَةٍ مِنْ أَعْدَائِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَ يُحِبُّ زَيْدٌ مِنْ ذَلِكِ رَكْعَتَانِ يَزِيدُهُمَا مِنَ الصُّحَى

Dan Abu Al-Aswadi Ad Dualli dari Abi Dzar berkata, Rasulullah SAW. bersabda: “Pada setiap pagi, pada tiap-tiap ruas persendian di antara kalian

⁷ (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 271).

⁸ (QS. Al-Maarij 70: Ayat 24-25).

memiliki hak, yaitu sedekah. Setiap tasbih (subhanallah) adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, amar makruf termasuk sedekah, mencegah dari kemungkarannya termasuk sedekah, maka yang mencukupi demikian itu adalah shalat dhuha dua rakaat.” (HR. Muslim dalam Kitab Shalat al-Mufasirin wa Qashriha, bab Istihbab Shalat adh-Dhuha no. 720).⁹

3. Bentuk - Bentuk Sedekah

Merujuk berbagai hadits yang diriwayatkan oleh Rasulullah Saw. sedekah dapat diwujudkan dalam bentuk:

- a. Memberikan suatu barang, benda atau segala sesuatu dalam bentuk materi kepada orang lain.
- b. Memberikan tumpangan atau bantuan kepada orang lain.
- c. Menahan diri dari perbuatan yang jahat dan selalu berusaha berbuat baik.
- d. Ikut andil dalam mendamaikan orang yang bersengketa dan selalu berlaku adil.
- e. Menyingkirkan segala rintangan yang ada di jalan yang dapat membahayakan atau mengganggu kelancaran orang berlalu lintas, seperti batu ditengah jalan, pohon tumbang yang menutup akses jalan dan lain-lain.
- f. Melangkahkan kaki atau berjuang di jalan Allah SWT.
- g. Selalu berbuat baik dan tidak mendzholimi diri sendiri.
- h. Memberi senyuman dan salam kepada orang yang ditemui.
- i. Berdzikir kepada Allah SWT.

⁹ Gus Arifin, *Keutamaan Zakat, Infak, Sedekah* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2016), 196.

- j. Mencegah kemungkaran dan membantu orang lain untuk berbuat kebaikan.
- k. Membimbing dan membantu orang yang cacat, menunjuki orang yang sedang kebingungan, seperti menunjukkan jalan dan lain-lain.
- l. Dan seterusnya, segala perbuatan yang mengandung kebaikan bagi orang lain maupun diri sendiri.¹⁰

Dalam kasus manajemen ZIS (*Zakat, Infaq, Shadaqah*) yang semakin maju di era modern seperti sekarang ini, bentuk-bentuk sedekah semakin bervariasi. ZIS (*Zakat, Infaq, Shadaqah*) disalurkan dalam bentuk bantuan-bantuan yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat sebagai bentuk upaya mencapai pemerataan kesejahteraan. Bentuk-bentuk ZIS tersebut, yakni:

a. ZIS Konsumtif

ZIS Konsumtif merupakan zakat yang diberikan guna keperluan konsumsi sehari-hari seperti makan, minum, pakaian dan tempat tinggal yang layak. ZIS Konsumtif diklasifikasikan lagi menjadi dua bentuk, yaitu:

- 1) Konsumtif Tradisional, yaitu ZIS yang diberikan langsung kepada orang yang berhak menerima atau mustahik untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari. Program ini berlaku jangka pendek untuk mengatasi masalah umat dalam sekejap saja.
- 2) Konsumtif Kreatif, yaitu dana ZIS yang diberikan kepada mustahiq dalam bentuk bantuan untuk mengatasi masalah sosial ekonominya. Program ini berlaku jangka panjang seperti pemberian bantuan sekolah

¹⁰ Mardani, "*Hukum Islam: Zakat, Infaq, Sedekah, dan Wakaf (Konsep Islam Mengentaskan Kemiskinan dan Menyejahterakan Umat)*", 139-140.

seperti beasiswa, bantuan sarana peribadatan, bantuan alat mata pencaharian mustahiq, bantuan fasilitas kesehatan dan lain-lain.

b. ZIS Produktif

ZIS Produktif adalah pemberian dana ZIS yang disalurkan kepada *mustahiq* dan dapat dikembangkan atau dimanfaatkan secara berkepanjangan. Seperti pemberian modal usaha, dengan begitu dapat membantu kehidupan sosial mustahiq secara terus-menerus. Terdapat dua bentuk dari ZIS Produktif ini, yaitu:

- 1) Produktif Konvensional, yaitu ZIS yang disalurkan dalam bentuk pemberian alat atau barang produktif, sehingga *mustahiq* dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.
- 2) Produktif Kreatif, dimana dana ZIS diberikan dalam bentuk modal bergulir, baik modal usaha sebagai upaya pengembangan usaha kecil maupun untuk modal proyek sosial.¹¹

4. Macam - Macam Sedekah

Berikut macam-macam sedekah¹²:

a. Memberi nafkah kepada keluarga

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم، قَالَ : الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَأَبْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ، وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ مَا كَانَ عَنْ أَظْهَرِ غَنَى، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللهُ (رواه البخاري)

¹¹ Weny Cholidiana Suparno Putri, SKRIPSI “Peranan Program GUTLE dalam Meningkatkan kesejahteraan Dhu’afa (Studi Kasus di Lembaga Pengembangan Infaq Kota Mojokerto)”, 18-19.

¹² Gus Arifin, *Dalil-Dalil dan Keutamaan Zakat, Infak, Sedekah* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2011), 228-239.

Abu Hurairah berkata bahwa Nabi bersabda, “*Tangan diatas lebih baik dari pada tangan dibawah. Mulailah memberikan infak adalah saat berkecukupan. Barang siapa yang menjaga diri dan barang siapa yang menjaga diri dari yang haram, maka Allah SWT. akan menjaga dirinya dan barang siapa yang merasa cukup maka Allah akan menjadikannya berkecukupan*” (HR. Bukhari).

عن أبي مسعود البدر يرضي الله عنه، عن النبي صلى الله عليه وسلم، قال : (إِذَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى أَهْلِهِ نَفَقَةً حَيْتَسِبُهَا فَهِيَ لَهُ صَدَقَةٌ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Abu masud al-Badri berkata bahwa Nabi bersabda, “*Jika seseorang laki-laki menginfakkan hartanya untuk keluarganya dengan niat mencari ridha Allah SWT., maka itu sedekah baginya*” (Muttafaq ‘Alaih).

b. Mencari dan menyebarkan ilmu

عن الحسن قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : مِنَ الصَّدَقَةِ أَنْ يَعْلَمَ الرَّجُلُ الْعِلْمَ فَيَعْمَلُ بِهِ وَيُعَلِّمَهُ (أبو خيثمة في العلم عن الحسن مرسلاً)

Dari Hasan ia berkata, Rasulullah bersabda, “*Termasuk sedekah seseorang yang mempelajari ilmu dan mengamalkannya serta mengajarkannya*” (HR. Abu Khaitamah dari Hasan).

c. Berjalan menuju masjid

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَمَشْيُكَ إِلَى الْمَسْجِدِ صَدَقَةٌ. وَرَوَاهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ : الْبَيْهَقِيُّ فِي السَّنَنِ الْكُبْرَى

Abu Hurairah berkata bahwa nabi bersabda, “*Ucapan yang baik sedekah dan anda berjalan menuju masjid itu sedekah*” (Abdurrazzaq dan Al-Baihaqi).

d. Shalat berjamaah

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَجُلًا دَخَلَ الْمَسْجِدَ وَقَدْ صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِأَصْحَابِهِ
بِهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ يَتَصَدَّقُ عَلَيَّ هَذَا فَيُصَلِّيَ مَعَهُ فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ
فَصَلَّى مَعَهُ

Dari Abu Said al-Khudri bahwasanya seorang laki-laki masuk masjid sedangkan Rasulullah SAW. sudah shalat bersama para sahabat maka beliau bersabda, “*Siapa yang mau bersedekah untuk orang ini dan menemaninya shalat lalu berdirilah salah seorang diantara mereka kemudian shalat bersamanya*” (HR. Abu Daud dan at-Tirmidzi, Hadis Shahih).

e. Meminjamkan sesuatu (harta)

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُقْرِضُ
مُسْلِمًا قَرْضًا مَرَّتَيْنِ إِلَّا كَانَ كَصَدَقَتِهَا مَرَّةً. مسند الصحابة في الكتب لتسعة

Dari Ibnu Mas’ud sesungguhnya Rasulullah bersabda, “*Tidaklah seorang muslim yang mengqiradhkan hartanya kepada orang muslim sebanyak dua kali, kecuali perbuatannya seperti sedekah satu kali*” (Musnad sahabat dalam kitab at-Tis’ah, HR. Ibnu Majah dan Ibnu Hibban).

f. Memberi makan dan minum makhluk hidup

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ مَنْ حَفَرَ مَاءً لَمْ تَشْرَبْ مِنْهُ كَبِدٌ حَرَى مِنْ
جِنَّ وَلَا إِنْسٍ وَلَا طَائِرٍ إِلَّا آجَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رواه البخاري في تاريخه وابن خزيمة
في صحيحه

Dari Jabir bahwa Rasulullah SAW. bersabda, “*Siapa yang menggali air (sumur), tiada meminum darinya makhluk hidup dari bangsa jin, manusia,*

juga burung melainkan Allah SWT. Akan memberikannya ganjaran di hari kiamat” (HR. Bukhari).

B. Konsep Kesejahteraan

1. Pengertian Kesejahteraan

Kesejahteraan berasal dari kata sejahtera, berikut pengertian sejahtera pada tiga arti¹³:

- a. Secara umum, sejahtera menunjukkan keadaan baik, dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, sehat dan damai.
- b. Secara ekonomi, sejahtera dihubungkan dengan keuntungan benda. Sejahtera memiliki arti khusus resmi atau teknikal, seperti dalam istilah fungsi kesejahteraan sosial. Dalam ilmu ekonomi modern, kesejahteraan adalah sebagai bagian kesejahteraan yang dikaitkan dengan alat pengukur uang.
- c. Secara sosial, kesejahteraan menunjukkan jangkauan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Ini adalah istilah yang digunakan dalam ide Negara sejahtera.

Kesejahteraan ditandai dengan kemakmuran, yaitu meningkatnya konsumsi seiring meningkatnya pendapatan (kebutuhan pokok terpenuhi).¹⁴

2. Teori Kesejahteraan

Teori Legitimasi menurut Suchman kesejahteraan merupakan organisasi berkesinambungan yang mencari cara untuk menjamin operasi agar berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat. Menurut Deegan, lembaga akan secara suka rela melaporkan aktivitasnya jika manajemen menganggap bahwa ini

¹³ Amirus sodiq, *Konsep Kesejahteraan Dalam Islam*. Jurnal Equilibrium, Vol. 3, No. 2 (Desember, 2015), 380.

¹⁴ Ibid., 139.

adalah yang diharapkan komunitas. Teori ini merupakan teori yang bergantung pada premise yang terdapat pada kontrak sosial antara Lembaga dengan masyarakat dimana lembaga tersebut beroperasi.¹⁵ Berdasarkan teori diatas, maka proses pertumbuhan ekonomi merupakan pertumbuhan yang mendukung pembangunan manusia lebih berkualitas.

3. Indikator Kesejahteraan

Menurut BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) konsep keluarga sejahtera secara hukum baru dikembangkan setelah adanya Undang-Undang No.10 Tahun 1992 pasal 2 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera. Jika merujuk pada konsep kesejahteraan keluarga yang dikeluarkan oleh BKKBN indikator kesejahteraan masyarakat dikelompokkan menjadi lima tahapan, yaitu¹⁶:

a. Keluarga Pra Sejahtera (Sangat Miskin)

Adalah keluarga yang belum memenuhi salah satu atau lebih dari lima kebutuhan dasarnya (agama, pangan, papan, sandang dan kesehatan).

b. Keluarga Sejahtera Tahap I (Miskin)

Adalah keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, yaitu:

- 1) Melaksanakan ibadah.
- 2) Makan dua kali dalam sehari atau lebih.

¹⁵ Ihyaul Ulum, *Intellectual Capital* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), 39.

¹⁶ Endang Rostiana & Horas Djulius, *Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan* (Yogyakarta: Mirra Buana Media, 2018), 2-4.

- 3) Memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.
- 4) Memiliki rumah layak huni.
- 5) Apabila sakit dibawa ke sarana kesehatan.
- 6) Apabila pasangan ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.
- 7) Usia 7-15 tahun menerima pendidikan formal, yaitu sekolah.

c. Keluarga Sejahtera Tahap II

Adalah keluarga yang memenuhi kriteria keluarga sejahtera I, dan memenuhi syarat sosial psikologi:

- 1) Melakukan ibadah.
- 2) Makan daging/ikan/telur minimal seminggu sekali.
- 3) Memperoleh paling kurang satu pasang pakaian baru dalam setahun.
- 4) Luas lantai rumah paling kurang $8m^2$ untuk setiap penghuni rumah.
- 5) Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat.
- 6) Ada seseorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.
- 7) Usia 10-60 tahun bisa baca tulisan latin.
- 8) Pasangan subur dengan dua anak atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.

d. Keluarga Sejahtera Tahap III

Adalah keluarga memenuhi syarat keluarga sejahtera tahap I dan II, dan syarat pengembangan keluarga sebagai berikut:

- 1) Keluarga berupaya untuk meningkatkan pengetahuan agama.

- 2) Memiliki tabungan.
 - 3) Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.
 - 4) Keluarga ikut serta dalam kegiatan masyarakat.
 - 5) Memperoleh informasi baik dari media elektronik ataupun surat kabar.
- e. Keluarga Sejahtera Tahap III Plus

Adalah keluarga memenuhi kriteria sejahtera tahap I, II, dan III, dan memenuhi kriteria pengembangan keluarga:

- 1) Memberikan sumbangan materiil secara sukarela dan teratur untuk kegiatan sosial.
- 2) Aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat.

4. Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam

Kesejahteraan dalam perspektif ekonomi Islam memiliki arti yang mendalam. Konsep kesejahteraannya tidak diukur dari nilai ekonomi saja, melainkan juga nilai moral, spiritual, dan sosial.¹⁷

- a. *Ad-dien* (memelihara agama). Ryandodno mengatakan bahwa memelihara agama dapat diukur dari implementasi rukun Islam dan tercapainya lewat amalan rukun iman.

¹⁷ Amirus sodiq, *Konsep Kesejahteraan Dalam Islam*. Jurnal Equilibrium, Vol. 3, No. 2 (Desember, 2015), 382.

- b. *An-nafs* (memelihara Jiwa) yaitu dengan dipenuhinya kebutuhan sandang, pangan, papan, dan kebutuhan lainnya.
- c. *Al-aql* (memelihara akal) *Al-Syatibh* mengatakan bahwa memelihara akal dapat dibedakan menjadi 3 peringkat. Pertama peringkat *Dharuriyah*, seperti diharamkannya minuman keras. Kedua *Hajjiyah*, seperti dianjurkannya menuntut ilmu. Dan yang ketiga *Tahsiniyyah*, seperti menghindar dari mendengarkan sesuatu yang tidak bermanfaat.
- d. *An-nasl* (memelihara keturunan). Sebagaimana manusia kita tidak perlu khawatir apabila belum mampu menikah karena Allah SWT. memiliki berbagai cara untuk memberikan rezeki dan karunia kepada hambanya.
- e. *Al-maal* (memelihara harta). Menjaga harta dapat dilakukan dengan cara mencari pendapatan (bekerja) dengan rezeki yang berkah dan halal, serta persaingan yang sehat serta adil.